

KEMBALI KEPADA KHOTBAH EKSPOSITORI

ANDRI KOSASIH

PENDAHULUAN

Disadari atau tidak disadari, abad 21 telah memberikan tantangan tersendiri bagi dunia kekristenan. Tantangan-tantangan ini telah coba ditanggapi dan diantisipasi oleh berbagai pihak, salah satunya oleh Daniel Lucas Lukito lewat tulisannya di *Veritas* tiga edisi lalu. Dalam tulisannya, Lukito memberikan empat kecenderungan pemikiran teologi abad 21 sebagai tantangan yang harus diwaspadai oleh setiap orang Kristen, khususnya yang sangat dekat dengan disiplin teologi.¹

Tulisan tersebut telah menggelitik penulis untuk mengaitkan dan menghubungkannya dengan masa depan khotbah Kristen. Penulis melihat bahwa khotbah memegang peranan penting di dalam gereja. Dalam hal ini, penulis sangat setuju dengan D. Martyn Lloyd-Jones yang menyatakan bahwa sejarah gereja mencatat bahwa khotbah selalu mendominasi kehidupan gereja.² Bahkan bagi Earl V. Comfort, mimbar adalah suatu faktor yang menentukan dalam sejarah gereja.³ Intinya, mereka ingin mengatakan bahwa khotbah adalah faktor yang harus ada dalam kehidupan gerejawi.

Ironisnya, yang terjadi ialah khotbah mendapat perhatian yang kurang serius dari beberapa golongan Kristen. Jika Lukito melihat bahwa teologi telah dianggap sebagai urusan "sepele," penulis mengamati hal yang sama juga telah merambat dan terjadi dalam dunia khotbah. Sebagian orang Kristen lebih mementingkan bagaimana khotbahnya bisa dimengerti dan memuaskan pendengar, tanpa memikirkan kealkitabiahannya. Yang lebih menguatirkan lagi, ada pengkhotbah yang membaca suatu bagian Alkitab sebagai "pendahuluan" khotbah, tetapi kemudian mengkhotbahkan suatu topik yang lain, misalnya isu-isu kontemporer, atau disiplin ilmu tertentu yang menjadi keahliannya. Bagian Alkitab yang sudah dibaca tidak sedikit pun disinggung.

¹"Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Teologi Abad 21: Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif" *Veritas* 1/1 (April 2000).

²*Preaching and Preachers* (Grand Rapids: Zondervan, 1972) 11.

³"Is the Pulpit a Factor in Church Growth" *Bibliotheca Sacra* 140/157 (1983) 67.

Persoalan di atas hanyalah sekelumit masalah yang dihadapi dalam khotbah Kristen, khususnya khotbah ekspositori yang menurut beberapa pakar homiletika disebut sebagai khotbah alkitabiah.⁴ Lewat tulisan ini penulis mencoba untuk mengajak para pembaca dan pengkhotbah Kristen untuk melihat dan menemukan kembali esensi dan keefektivitasan khotbah ekspositori guna menghadapi tantangan abad 21. Melalui artikel ini penulis mencoba untuk melihat apakah khotbah ekspositori itu dalam pengertian yang benar, kepentingan serta keuntungannya. Dalam artikel ini penulis tidak akan memberikan pelajaran homiletika, khususnya dalam hal membuat khotbah ekspositori. Pada bagian penutup, penulis akan memberikan kesimpulan dan aplikasi dari artikel ini bagi dunia khotbah di Indonesia. Diharapkan lewat tulisan ini para pembaca dan pengkhotbah Kristen tetap memiliki semangat dalam berkhotbah dan membakar kembali semangat mereka yang mulai memudar.

PENGERTIAN KHOTBAH EKSPOSITORI

Menurut Richard L. Mayhue, kata “ekspositori” dalam bahasa Inggris termasuk dalam kelompok kata “*expose, exposition, expositor, expository.*” Ia mengutip *Webster’s Ninth New Collegiate Dictionary* yang mengatakan bahwa suatu eksposisi adalah “*a discourse to convey information or explain what is difficult to understand.*”⁵ Selanjutnya, Mayhue juga mengatakan bahwa ekspositori adalah menjelaskan Alkitab dengan membukakan teks kepada pandangan publik, untuk memaparkan maknanya, menjelaskan apa yang sulit untuk dimengerti dan membuat aplikasi yang tepat.⁶

Haddon W. Robinson, seorang pakar khotbah ekspositori mengatakan khotbah ekspositori adalah:

Komunikasi atas suatu konsep alkitabiah yang diperoleh dan disampaikan melalui suatu studi sejarah, gramatikal, dan sastra, atau suatu perikop sesuai dengan konteksnya, yang pertama diterapkan oleh Roh Kudus kepada pribadi dan pengalaman pengkhotbahnya, dan melaluinya kepada jemaatnya.⁷

⁴Sebagai contoh, lih. John R. W. Stott, “Biblical Preaching is Expository Preaching” dalam *Evangelical Roots: A Tribute to Wilbur Smith* (ed. Kenneth S. Kantzer; Nashville: Nelson, 1978) 159-169.

⁵“Rediscovering Expository Preaching” dalam *Rediscovering Expository Preaching* (eds. John F. MacArthur, Jr., et al.; Dallas: Word, 1992) 10-11.

⁶Ibid. 11.

⁷Haddon W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Grand Rapids: Baker, 1980) 20.

Dari pendefinisian di atas, bisa dikatakan bahwa khotbah ekspositori adalah “khotbah yang mempresentasikan kebenaran alkitabiah, yang diperoleh dari suatu proses eksegesis dan penafsiran yang sesuai dengan makna asli teks Alkitab tersebut, di mana Roh Kudus mengaplikasikannya pertama kali kepada diri sang pengkhotbah, sebelum ia, dengan kuasa Roh Kudus, mengaplikasikannya kepada jemaat.” Bagi John Stott, ekspositori bukan berbicara tentang suatu bentuk khotbah tetapi isi khotbah.⁸ Dengan kata lain, ekspositori lebih berbicara tentang hakikat suatu khotbah daripada tentang cara membuat atau bentuk khotbah.⁹

Berangkat dari pemahaman di atas, dapat dikatakan bahwa pada intinya khotbah ekspositori adalah khotbah yang memaparkan kebenaran Alkitab. Karena itu tepatlah jika dikatakan bahwa semua khotbah harus merupakan khotbah ekspositori.¹⁰ Donald G. Miller, sebagaimana dikutip oleh Sydney Greidanus, mengatakan, “*all true preaching is expository preaching, and that preaching which is not expository is not preaching.*”¹¹ Jadi, bisa dikatakan bahwa khotbah ekspositori adalah khotbah alkitabiah.

APA YANG BUKAN DIMAKSUDKAN DENGAN EKSPOSITORI

Para ahli homiletika berusaha memberikan pengertian yang benar tentang khotbah ekspositori. Pada intinya, mereka mengatakan bahwa khotbah ekspositori merupakan penyampaian kebenaran alkitabiah kepada jemaat. Mereka lebih melihat ekspositori sebagai jiwa atau filosofi khotbah. Oleh karena itu, kita perlu memahami dua hal yang sepertinya merupakan maksud ekspositori, tetapi bukan maksud sebenarnya.

Pertama, ekspositori bukan berbicara tentang metode khotbah. Pada umumnya, dunia khotbah membagi khotbah menjadi tiga bentuk, yaitu khotbah ekspositori, tekstual dan topikal. Untuk membedakannya beberapa ahli homiletika cenderung menjelaskannya dengan melihat cara pengambilan bagian Alkitab yang digunakan sebagai dasar khotbah. Sebagai contoh, khotbah ekspositori sering didefinisikan sebagai khotbah yang menggunakan minimal empat ayat Alkitab sebagai dasar khotbah.¹²

⁸John R. W. Stott, *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 125.

⁹Robinson mengatakan, “*Expository preaching is more a philosophy than a method*” (“What is Expository Preaching,” 58).

¹⁰James Daane, *Preaching with Confidence* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980) 55-56.

¹¹*The Modern Preacher and the Ancient Text: Interpreting and Preaching Biblical Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 11.

¹²James Braga, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Malang: Gandum Mas, 1996) 45. Buku ini dipakai secara luas di beberapa sekolah teologi di Indonesia sebagai buku pegangan mata kuliah homiletika. Hal yang memprihatinkan penulis adalah ternyata definisi buku ini perihal khotbah ekspositori telah dipakai juga menjadi definisi pribadi pembacanya mengenai khotbah ekspositori.

Bagi Greidanus, pendefinisian seperti ini bukan merupakan suatu tindakan pembedaan, tetapi tindakan yang membingungkan.¹³ Ini juga bukan pengertian ekspositori karena ekspositori dapat bersumber hanya dari satu ayat Alkitab. Ekspositori berbicara tentang filosofi khotbah bukan metode khotbah.

Kedua, ekspositori bukan berbicara tentang bentuk khotbah. Ada beberapa pengajar homiletika yang secara tidak sadar mengidentikkannya dengan khotbah yang terdiri atas poin-poin—John A. Broadus menyebutnya khotbah dengan pola label¹⁴ dan Dori Wuwur Hendrikus menyebutnya skema pengembangan tematis¹⁵—atau yang lebih *beken* dengan sebutan khotbah tiga poin. Ini juga bukan pengertian ekspositori karena khotbah narasi juga dapat disebut khotbah ekspositori jika ia menyampaikan berita atau khotbah dari Alkitab.

KEPENTINGAN KHOTBAH EKSPOSITORI

Dari pengertian khotbah ekspositori di atas, kita dapat melihat beberapa kepentingan dari khotbah ekspositori. *Pertama, dalam kaitan dengan sumber khotbah, Alkitab merupakan satu-satunya bahan dasar atau substansi khotbah ekspositori.* Seorang ekspositor menyadari bahwa hanya Alkitablah satu-satunya buku yang dapat menjadi sumber khotbahnya. Ia melihat bahwa hanya Alkitab yang memiliki otoritas ilahi. Oleh sebab itu, ia hanya akan mengkhotbahkan apa yang tertulis dan yang dikatakan dalam Alkitab. Dengan menjadikan Alkitab sebagai sumber khotbahnya, maka ia telah menempatkan Alkitab sebagai sumber otoritasnya dan ia akan memiliki otoritas ilahi di dalam khotbahnya.

Yang menjadi filosofi khotbah ekspositori adalah Alkitab menjadi sumber khotbah dan oleh sebab itu, pengkhotbah wajib menguraikan arti teks tersebut di sepanjang zaman. Alasannya, pengkhotbah bukan berkhhotbah dengan otoritasnya, tetapi dengan otoritas Allah. Oleh sebab itu, ia harus dan hanya mengkhotbahkan firman Allah sebagai berita khotbahnya. Robinson mengatakan, “. . . *the preacher speaks with an authority not his own, and the man in the pew will have a better chance to hear God speak to him directly.*”¹⁶

Kedua, dalam kaitan dengan otoritas Allah, khotbah ekspositori membuat seorang pengkhotbah semakin bersandar pada kuasa Roh Kudus. Para pengkhotbah ekspositori yang menyampaikan berita Alkitab

¹³*The Modern Preacher*

¹⁴*On the Preparation and Delivery of Sermon* (San Fransisco: Harper and Row, 1979) 69.

¹⁵*Berkhotbah: Suatu Petunjuk Praktis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989) 50-51.

¹⁶“What is Expository Preaching” 58.

akan menyadari bahwa ia memerlukan kuasa Roh Kudus agar jemaat bisa mengerti apa yang menjadi berita dari Allah untuk umat-Nya. Ia menyadari bahwa kuasa manusia tidak akan dapat membuat manusia lain tunduk pada kebenaran Allah. Hanya Roh Kudus yang dapat membuat manusia melihat Allah.¹⁷ Oleh sebab itu, para pengkhotbah harus bergantung dan bersandar kepada kuasa Roh Kudus. Tanpa kuasa Roh Kudus, tidak akan ada nilai kekal yang tercapai walaupun mungkin ada banyak orang yang mengagumi daya persuasi, menikmati ilustrasi khotbah atau belajar doktrin dari sang pengkhotbah.¹⁸

Hal ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep mimbar seorang pengkhotbah. Pengkhotbah perlu menyadari dan mengakui trinitarian khotbah, yaitu tujuan khotbah adalah kemuliaan Allah, berita khotbah adalah salib Kristus, dan kuasa khotbah adalah kuasa Roh Kudus.¹⁹ Dengan demikian, seorang pengkhotbah akan menyadari bahwa tugasnya hanyalah sebagai juru bicara Allah. Jika khotbahnya membawa seseorang berbalik kepada Allah, ia harus menyadari bahwa bukan dirinya sendiri yang membuat orang-orang tersebut bertobat. Mereka percaya karena Roh Kudus bekerja di dalam hati mereka.²⁰ Namun, seorang pengkhotbah juga tidak akan berkecil hati jika ia tidak melihat hasil apapun dari khotbahnya.²¹ Ia tahu bahwa hanya Roh Kudus yang membuat seseorang berbalik kepada Allah. Ia akan tetap setia melakukan tugasnya sebagai pengkhotbah.²²

*Ketiga, dalam kaitan dengan bentuk-bentuk khotbah, khotbah ekspositori memberikan banyak alternatif bentuk khotbah.*²³ Pengertian khotbah ekspositori mungkin sering menimbulkan pertanyaan perihal penggunaan teks Alkitab dalam kaitannya dengan bentuk khotbah. Jika kita kembali kepada pengertian khotbah ekspositori, maka seorang pengkhotbah harus tetap menguraikan teks Alkitab yang menjadi dasar khotbahnya, entah apakah teks itu panjang atau pendek.

Seorang pengkhotbah dapat mengkhotbahkan suatu ayat—yang menurut beberapa ahli disebut sebagai khotbah tekstual. Seorang pengkhotbah dapat mengkhotbahkan suatu perikop Alkitab—sering disebut sebagai khotbah ekspositori. Ia juga dapat mengkhotbahkan topik-topik tertentu, khususnya yang berkaitan dengan doktrin Kristen—

¹⁷Stott, *Between Two Worlds* 329.

¹⁸John Piper, *The Supremacy of God in Preaching* (Grand Rapids: Baker, 1990) 39.

¹⁹Ibid. 19.

²⁰J. I. Packer, *Evangelism and Sovereignty of God* (Downers Grove: IVP, 1961) 113.

²¹Tentu saja dengan catatan, ia sudah sungguh-sungguh mempersiapkan dan menggumulkan khotbah tersebut

²²Packer, *Evangelism and Sovereignty* 119.

²³Robinson, "What is Expository Preaching" 59.

sering disebut sebagai khotbah topikal. Khotbah ini sering menimbulkan pertanyaan, apakah mungkin khotbah topikal menjadi khotbah yang alkitabiah? Sehubungan dengan hal ini, Robinson mengatakan, "*To do this, the preacher finds the many places which a topic or doctrine is considered. First, he relates the topic to the particular passage in which it is found, then he relates the different passages to each other.*"²⁴ Yang paling penting dari semua ini, para pengkhotbah harus selalu mengkhotbahkan berita Alkitab.

Keempat, dalam kaitan dengan diri sang pengkhotbah, khotbah ekspositori membuat seorang pengkhotbah mengalami pertumbuhan secara rohani. Pada waktu seorang pengkhotbah mempersiapkan khotbah, sadar atau tidak sadar, Allah sedang mempersiapkannya juga untuk menjadi alat-Nya. Ketika ia mengeksegrisis dan menafsirkan Alkitab, berita tersebut akan berbicara terlebih dahulu kepadanya di tangan Roh Kudus. Mayhue melihat bahwa proses ini merupakan proses pertama dalam penyampaian khotbah ekspositori.²⁵ Proses ini harus terlebih dahulu ia alami sebelum berpindah pada diri jemaat pada saat ia berdiri di atas mimbar untuk berkhotbah. Proses ekspositori ini akan membuat seorang pengkhotbah mengalami pertumbuhan rohani.

KEUNTUNGAN KHOTBAH EKSPOSITORI

Khotbah ekspositori memiliki banyak keuntungan. Dari sekian banyak keuntungan tersebut, penulis melihat ada lima hal yang paling menonjol; tiga hal berkaitan dengan diri pengkhotbah dan dua hal berkaitan dengan diri jemaat. *Pertama, ekspositori memberikan pagar atau batasan kepada pengkhotbah.* Dengan berkomitmen kepada Alkitab sebagai satu-satunya sumber khotbah, ekspositori akan membuat pengkhotbah hanya mengkhotbahkan teks Alkitab saja. Pengkhotbah tidak akan menguraikan topik-topik yang bersumber dari literatur sekuler, sebuah pidato politik atau bahkan buku-buku agama.²⁶ Hal ini secara tidak langsung akan membuat seorang pengkhotbah dituntut untuk memiliki integritas dan komitmen untuk setia kepada Alkitab sebagai sumber khotbahnya.

Kedua, ekspositori memberikan rasa percaya diri kepada pengkhotbah. Hal ini memiliki kaitan dengan yang pertama. Dengan khotbah ekspositori, pengkhotbah akan memiliki rasa aman dan percaya diri sebab yang dikhotbahkannya adalah firman Allah. Jika ia sudah menyiapkan khotbahnya dengan sebaik-baiknya, maka dampak yang

²⁴Ibid.

²⁵"Rediscovering Expository Preaching" 14.

²⁶Stott, *Between Two Worlds* 126.

mungkin timbul dari khotbahnya, entah itu yang positif atau negatif, bukan merupakan hal yang harus dipikirkan olehnya. Ia tidak perlu khawatir tentang apa yang akan terjadi pada gereja atau pendengarnya, sebab ia memberitakan firman Allah.²⁷ Di sini kita dapat melihat tugas seorang pengkhotbah dengan jelas. Ia hanya menyediakan bibir dan lidahnya untuk menyampaikan firman Allah dengan benar. Hasil dari pemberitaan tersebut merupakan bagian Allah.

Ketiga, ekspositori menunjukkan perangkap-perangkap yang harus dihindari oleh para pengkhotbah. Stott melihat ada dua perangkap yang dapat diwaspadai yaitu kelalaian dan ketidaktaatan. Ia mengatakan bahwa seorang ekspositor yang lalai akan kehilangan pandangan teksnya dengan berjalan pada suatu garis singgung dan mengikuti khayalannya sendiri. Seorang ekspositor yang tidak setia nampaknya tetap tinggal bersama teksnya, tetapi memaksakan dan merentangkan teks tersebut ke dalam sesuatu yang sedikit berbeda dari makna asli dan naturalnya.²⁸ Dengan adanya batasan yang diberikan oleh ekspositori, seorang pengkhotbah akan dituntut untuk setia pada Alkitab dan tidak akan mengkhotbahkan suatu berita yang bukan berasal dari Alkitab.

*Keempat, ekspositori memberikan jaminan kepada jemaat bahwa yang mereka dengar adalah firman Allah.*²⁹ Dengan jiwa dan filosofi khotbah ekspositori, khotbah yang disampaikan dari mimbar jelas merupakan suatu khotbah yang bersumber dari firman Allah. Hal ini akan memberi dampak kepada jemaat yaitu mereka pun akan memiliki kesetiaan kepada Alkitab, sehingga pertumbuhan rohani dalam jemaat sangat dimungkinkan untuk terjadi. Hanya firman Allah sebagai makanan rohani yang bisa membuat jemaat bertumbuh, bukan literatur-literatur lain di luar Alkitab.

Kelima, ekspositori membuat jemaat membaca Alkitab mereka. D. A. Carson melihat bahwa dengan khotbah ekspositori jemaat akan diajar untuk membaca Alkitab mereka, sebab khotbah ekspositori bersumber dari Alkitab. Secara khusus, jika kita mengambil suatu bagian Alkitab yang agak panjang, khotbah ekspositori akan mengajar jemaat untuk memikirkan bagian Alkitab tersebut, bagaimana mengertinya dan mengaplikasikan firman Tuhan tersebut dalam kehidupan mereka.³⁰ Hal yang sama juga dilihat oleh Robinson. Ia mengatakan bahwa khotbah ekspositori akan merefleksikan suatu bagian Alkitab bukan hanya sebagai pesan utamanya, tetapi juga dalam pembuatan, tujuan dan keadaannya.

²⁷D. A. Carson, "Accept No Substitutes: 6 Reasons Not to Abandon Expository Preaching," *Leadership* 17/3 (Summer 1996) 88.

²⁸Stott, *Between Two Worlds* 129-30.

²⁹Greidanus, *The Modern Preacher* 16.

³⁰"Accept No Substitutes" 88.

Akibatnya, jemaat bukan hanya belajar Alkitab melalui khotbah yang mereka dengar, tetapi juga mereka dirangsang untuk mempelajari Alkitab bagi diri mereka sendiri.³¹ Dengan demikian, khotbah ekspositori akan membuat jemaat menjadi suatu jemaat yang aktif, tidak hanya mau mendengar firman Tuhan melalui khotbah saja, tetapi juga melalui dirinya sendiri yang dipacu untuk dapat memahami berita Alkitab tersebut.

Dari keuntungan-keuntungan yang ada di atas, penulis melihat bahwa khotbah ekspositori memiliki kesetiaan kepada Alkitab, yang kalau dikaitkan dengan reformasi gereja, bisa dikatakan khotbah ekspositori juga menyerukan *Sola Scriptura*.

PENUTUP

Di dalam artikel ini, penulis telah mencoba untuk memberikan pengertian tentang khotbah ekspositori, kepentingan serta keuntungannya. Sehubungan dengan hal itu, penulis melihat ada beberapa hal yang perlu kita renungkan dan lakukan bersama-sama. Pertama, setiap pengkhotbah Kristen perlu untuk kembali mengkhotbahkan khotbah ekspositori di mimbarinya masing-masing. Melalui penguraian di atas, penulis melihat bahwa kesetiaan untuk mengkhotbahkan Alkitab sebagai berita Allah untuk zaman ini merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar dalam menghadapi abad 21. Dalam hal ini dituntut kesetiaan seorang pengkhotbah untuk menguraikan berita Alkitab dan mengkhotbahkannya, bukan hanya dipakai sebagai "pendahuluan" khotbah belaka.

Kedua, setiap pengkhotbah harus memiliki kesungguhan dalam berkhotbah. Ia adalah juru bicara Allah yang harus sungguh-sungguh mempersiapkan khotbah yang akan disampaikannya. Ia memikul tanggung jawab ilahi untuk menyampaikan berita ilahi, demi kepentingan ilahi. Oleh sebab itu, seorang pengkhotbah harus memiliki keseriusan dalam menyiapkan dan menyampaikan suatu khotbah.

Ketiga, para pengkhotbah harus selalu bersandar kepada kuasa Roh Kudus. Kuasa inilah yang membuat sebuah khotbah menjadi efektif dan penuh kuasa. Persiapan yang memadai memang diperlukan, namun kehadiran kuasa Roh Kudus tidak boleh dilupakan. Hanya Dialah yang menjadi sumber kuasa khotbah. Lloyd-Jones pernah berkata bahwa ia akan memilih untuk melupakan teks-teks khotbahnya jika perlu, agar kuasa Allah lebih nyata dalam khotbah tersebut.³² Tentu saja ini bukan berarti seorang pengkhotbah tidak perlu membuat teks khotbah. Yang

³¹"What is Expository Preaching" 58

³²*Preaching and Preachers* 325.

ingin ia katakan adalah kita harus selalu bergantung pada kuasa Roh Kudus, bukan pada teks-teks khotbah. Teks khotbah memang diperlukan, tetapi ia hanya merupakan suatu alat bantu dalam berkhotbah, bukan yang menentukan efektivitas suatu khotbah. Oleh sebab itu, sangat vital bagi seorang pengkhotbah untuk bersandar dan bergantung pada-Nya.

Yang terakhir, sadarilah bahwa berkhotbah merupakan suatu tugas yang mulia. Para pengkhotbah dipercaya untuk menjadi wakil Allah dalam menjalankan misi Allah di dunia. Tugas tersebut bukan hanya berdampak pada masa sekarang, tetapi juga di masa yang akan datang, yaitu dalam kekekalan. Dengan demikian, tepatlah apa yang dikatakan oleh Lloyd Jones, *"The work of Preaching is the highest and the greatest and the most glorious calling to which anyone can ever be called."*³³

³³Ibid. 9.